

**PERGUMULAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM DENGAN THEOLOGI,
PERIPATISME, GNOSISME, ILUMANISME, DAN TRANSDENTALISME**

IKA HARIANI

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Abstact: This paper describes the school of thought in education. The schools are theology, Peripatismism, Gnosticism, Ilumanism and Transdentalism. The thought of Islamic education has evolved from the classical era until now. It cannot be denied that in the course of science scientists face various phases and events from the point of view of Religion, Social, Culture and politics. In Religion, many Qur'anic verses that explain about this education, thus the verses that are in the Qur'an are interpreted differently according to the historical background of the scientist who interpreted the verse. Socially, educational thinking is influenced by different scientific backgrounds. Culturally, educational thinking is influenced by scientists whose cultural lives vary. There are those who live in Eastern culture, Western culture, and some live in classical and modern times, all of which affect the flow of thought. Politically, education thinking is also very influential. There are scientists who are born and raised in the environment of leadership disputes, in contrast to scientists who are born and raised in a period of calm of power. But in the end the thought of Islamic education is useful for the advancement of Islamic education itself, which leads Muslims and Muslim women to be happy in the world and akhrrat.

Kata Kunci: Pemikiran Pendidikan Islam, Theologi, Peripatisme, Gnosisme, Ilumanisme, Transdentalisme

PENDAHULUAN

Pemikiran pendidikan Islam telah berkembang sejak masa klasik hingga sekarang. Tidak bisa dipungkiri bahwa dalam perjalanannya ilmuan menghadapi berbagai fase dan kejadian dari sudut pandang Agama, Sosial, Budaya dan politik. Dalam pemikiran pendidikan Islam terdapat beberapa Aliran yang diyakini dengan dilatarbelakangi oleh keempat faktor tersebut.¹

Secara Agama, banyak ayat-ayat alqur'an yang menjelaskan tentang pendidikan ini, dengan demikian ayat-ayat yang ada didalam alqur'an itu ditafsirkan berbeda-beda menurut latar belakang historis ilmuan yang menafsirkan ayat itu. Ada ayat-ayat yang ditafsirkan dengan tinjauan bahasa, corak budaya, corak pendidikan, corak pergerakan sesuai dengan kadar ilmu mufassir yang menafsirkannya. Kebenaran mutlak dari ayat Alqur'an ada pada yang memilikinya yaitu Rabb Alam semesta Alla>h Azza wajalla. Sementara manusia sebagai hamba Allah Swt. hanya mampu menafsirkan sesuai dengan kemampuan ilmunya yang didapat dari hasil belajar. Ada 33 corak tafsir yang sampai sekarang ada, dan itu juga masih ada corak-corak baru dari tafsir sesuai dengan kadar

¹ Katimin, Mozaik Pemikiran Islam dari masa Klasik sampai masa kontemporer, (Medan: Cita Pustaka Media Perintis, 2010) h. 158

ilmu mufasir itu. Namun, yang menjadi pegangan adalah seorang mufassir pastilah telah memiliki ilmu tentang al Qur'an terlebih dahulu, hingga layak menjadi seorang mufassir.

Secara sosial, pemikiran pendidikan dipengaruhi dari latar belakang ilmuan yang berbeda-beda. Ada ilmuan yang berasal dari keluarga dan lingkungan kerajaan, ada juga ilmuan yang berasal dari lingkungan rakyat biasa, dan ada juga ilmuan yang berasal dari para tentara yang sering kali menghadapi peperangan. Sehingga pemikiran pendidikannya lebih keras dan terkesan mendoktrin.

Secara budaya, pemikiran pendidikan dipengaruhi oleh ilmuan yang kehidupan budayanya berbeda-beda. Ada yang tinggal di dalam budaya Timur, Budaya barat, dan ada juga yang tinggal pada masa klasik dan masa modern, yang semua itu mempengaruhi aliran pemikirannya, misalnya ada ilmuan yang lahir di dalam kebudayaan Timur namun ia mendapatkan ilmu di Barat, maka corak pemikirannya sudah pasti mengikuti budaya Barat, seperti kita ketahui Rifa'ah Al Tahthawi, ilmuan Timur yang diutus Muhammad Ali Pasya ke Prancis dan mendapatkan banyak ilmu disana, sehingga pemikiran pendidikannya lebih cenderung mengarah ke dunia Barat.

Secara politik, pemikiran pendidikan juga sangat berpengaruh. Ada ilmuan yang lahir dan besar dalam lingkungan perselisihan kepemimpinan, berbeda dengan ilmuan yang lahir dan besar dalam masa ketenangan kekuasaan. Aliran-aliran yang ada dalam dunia pemikiran pendidikan juga berbeda-beda, ada aliran yang disebut sebagai aliran *Theologi*, aliran *Peripatisme*, aliran *Gnosisme*, aliran *Ilumanisme* dan *Transdentalisme*. Aliran pemikiran itu akan dibahas satu persatu pada makalah ini.

PENGERTIAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM

Pendidikan Islam tidak dapat lepas dari pemikiran-pemikiran yang berkembang, karena pendidikan Islam itu sendiri berkembang karena adanya pemikiran yang melatar belakngnya. Arti dari pemikiran adalah suatu kegiatan berfikir secara mendalam tentang suatu hal yang akan didapatkan kesimpulannya. Sedangkan pemikiran Pendidikan Islam adalah suatu kegiatan berfikir kritis dan ilmiah tentang pendidikan yang berguna untuk mencari, mengamalkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan kepada segenap manusia agar mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.²

Pengertian Pemikiran pendidikan Islam yang di tinjau dari pendapat para tokoh tokoh itu sendiri adalah sebagai berikut:

1. Ki Hajar Dewantara

Menurutnya pemikiran pendidikan adalah usaha yang terus menerus dari lahir sampai ke liang lahat, dalam hal ini Ki Hajar Dewantara menganggap bahwa pemikiran pendidikan itu adalah *Thalabul 'ilmi> madal hayah*³

2. Hasan Al Banna

Hassan Al Banna menuturkan bahwa pemikiran pendidikan Islam adalah usaha baik individu atau kelompok secara sadar untuk memperbaiki dirinya dengan

²Pengertian ini adalah hasil pemikiran penulis sendiri dari pengamatan yang terjadi selama berkecimpung di dunia pendidikan dan juga selama menjalani studi pemikiran Pendidikan Islam di universitas Islam Negeri Sumatera Utara

³ Muthoifi n dan Mutohharun Jinan, *pendidikan karakter ki hadjar dewantara: studi Kritis pemikiran karakter dan budi pekerti dalam Tinjauan Islam*, PROFETIKA, Jurnal Studi Islam, Vol. 16, No. 2, Desember 2015: 167-180

ilmu pengetahuan secara terus menerus sampai tercapai apa yang dicita-citakannya dengan tidak terlepas dari nilai-nilai Ilahiyah.⁴

3. Abul ‘Ala Al Maududi

Pemikiran pendidikan Islam menurut Abul ‘Ala Al Maududi adalah bahwasannya Islam itu Agama yang mengurus segala aspek kehidupan sehingga tidak pantas bagi para ilmuwan untuk memparsiialkan ilmu itu sendiri. *Abul ‘Ala Al Maududi* lebih dikenal dengan pemikir yang tidak sepenuhnya fundamentalis karena ia tidak religious dan juga tidan sekuler. Ia berada diantaranya dan lebig dikenal moderat.⁵

4. Ibnu Khaldun

Pemikiran pendidikan menurut *Ibnu Khaldun* menjelaskan bahwa ilmuwan haruslah memiliki karakter Islami, karena sejarah membuktikan bahwa Negara-negara yang tidak mempertahankan filsafat moral(pemikiran yang berlandaskan Agama) akan bubar dan tidak dapat dipertahankan. Begitu pula para ilmuwan yang tidak menjaga moral dan karakter kebaikan dalam dirinya maka ilmu yang akan dipelajarinya akan sia-sia, tertutupi oleh akhlak tercela yang tidak berusaha diperbaikinya.⁶

5. Fazlur Rahman

Pemikiran pendidikan menurut Fazlur Rahman adalah upaya menjadikan masyarakat yang memiliki keadilan, keteraturan dan dapat menciptakan kemakmuran. Kesimpulannya adalah bahwa para ilmuwan diharuskan mencari dan memikirkan perkembangan umat dengan ilmu yang dimilikinya.⁷

Masih banyak tokoh-tokoh pendidikan Islam yang tidak disebutkan, namun pada dasarnya, pemikiran pendidikan dipengaruhi oleh para tokoh yang mendefenisikannya. Intinya dari pemikiran tokoh-tokoh diatas adalah bahwa pendidikan Islam harus melahirkan karya-karya bermutu yang akan mencerdaskan manusia dan dapat meraih kebahagiaan di dunia maupun di akhirat, dengan tidak terlepas dari dua sumber utama yaitu Alqur’an dan Hadis.

PENGERTIAN THEOLOGI DAN RUANG LINGKUPNYA

Berbicara mengenai Teologi, Aliran pemikiran ini tidak lepas dari berbagai sekte yang selama ini berkembang, baik itu *Khawarij*, *Murji’ah*, *Qadariyah*, *Asy “ariyah*, *Maturidiyah*, *Jabbariyah*, *Mu’tazilah* dan *Syi’ah*.

Sebelum dijabarkan satu persatu dari sekte-sekte tersebut penulis akan menjelaskan terlebih dahulu tentang arti dari teologi. *Theo* artinya Agama dan *Logos* artinya ilmu pengetahuan, jadi teologi adalah ilmu yang membahas tentang agama dan aliran yang terdapat di dalamnya.⁸

⁴ A.Susanto,*Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta:Penerbit Amza,2009),h Ibid,h.64

⁵ Ibid.h.74-76

⁶ Abdurrahman Assegaf,*Aliran Pemikiran Pendidikan Islam*,(Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada,20130,h.133

⁷ Zaprul Khan,Filsafat Pendidikan Islam,Episteme,Vol.9 no.2 Desember 2014,319

⁸ Hasan Bakti Nasution,*Metodologi studi pemikiran Islam Kalam filsafat Islam Tasauf dan Tareqat*,(Medan:Perdana Publishing,2016)h.61

Aliran pemikiran sekte *Khawarij*⁹ adalah sekte yang memahami bahwa pelaku dosa besar adalah kafir dan sudah keluar dari agama dan juga sudah keluar dari pemerintahan yang sah, namun pada dasarnya kaum khawarij ini malah yang ajarannya menyimpang dari ajaran Islam yang sebenarnya.

Kemunculan *khawarij* ini sudah ada sejak masa Rasulullah sebenarnya namun lebih dikenal pada masa Khalifah Ali Ibn Abi Thalib, dengan riwayat cerita bahwa *Dzul Khuwaishiroh At Tamimi* mengatakan kepada *Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam* tentang pembagian *Ghanimah* setelah peperangan ia menuduh Nabi tidak adil, lalu sahabat Nabi *'Umar Ibn Khattab* ingin membunuhnya maka Nabi mengatakan Ia celaka dan akan menjadi tokoh aliran yang sesat pada masa akan datang.¹⁰, namun banyak pendapat yang menyatakan bahwa kaum khawarij itu muncul dan berkembang pada masa *Khalifah 'Ali dan Mu'awiyah* mengadakan perjanjian damai atau *Tahkim*.¹¹

Adapun aliran *Murji'ah* adalah aliran yang berseberangan dengan *Khawarij*, mereka berbeda pandangan tentang pelaku dosa besar. Aliran ini lahir di pelopori oleh *Hasan Bin Bilal Al-Muanani, Abu Salat as-Samauan* dan *Dhirah bin Umar*. Kaum murji'ah juga terbagi menjadi dua yaitu kaum moderat dan kaum ekstrem. Tokoh murji'ah moderat adalah *Al-Hasan Ibnu Muhammad Ibnu Ali Ibn Abi Thalib, Abu Hanifah, Abu Yusuf* dan beberapa ahli hadis. Sedangkan golongan yang ekstrem adalah Adapun golongan ekstrim tokohnya antara lain adalah *Al-Jahmi'ah* pengikut ajaran *Ibnu Sahwan*, ia menyatakan bahwa walaupun seseorang menyatakan suatu kekafiran secara lisan namun tidak lantas menjadi kafir karena kafir dan iman adalah urusan hati. Sehingga aliran ini terkesan bahwa urusan dosa dan pahala adalah urusan pribadi masing-masing.¹²

Aliran *Qadariyah* adalah aliran yang memahami bahwa manusia memiliki kekuasaan atas dirinya dalam menentukan amalannya dan tidak tergantung pada Tuhan, Sejarah lahirnya aliran Qadariyah tidak dapat diketahui secara pasti dan masih merupakan sebuah perdebatan. Akan tetapi menurut *Ahmad Amin*, sebahagian pakar teologi yang berpendapat *Qadariyah* pertama kali di pelopori oleh *Ma'bad al-Jauhani* dan *Ghilan ad-Dimasyqi* pada kisaran tahun 70 H/689M. Harun Nasution menerangkan bahwa manusia sesungguhnya memiliki kekuasaan atas dirinya sehingga tidak sepenuhnya bergantung pada *qadar* Tuhan. Lain halnya dengan *Ahmad Amin*, yang berpendapat bahwa orang-orang yang berpaham Qadariyah berpendapat bahwa manusia memiliki kebebasan bertindak laku dan menentukan sendiri hidupnya. Pemahaman itu juga menyatakan bahwa Manusia mampu melakukan perbuatan, mencakup semua perbuatan, yakni baik dan buruk.¹³ Semua perbuatan manusia secara sadar dilakukannya dan difikirkannya, disinilah peran akal bagi manusia sebagai pembeda yang *ha>q* dan yang *ba>thil*. Pemahaman ini mengatakan bahwa Allah Swt. tidak menentukan semua perbuatan manusia, hanya prinsip-prinsip kehidupan yang diatur Allah Swt. bukan pada segala perbuatan manusia.

⁹ Ikrom Saliadi, *Khawarij: Arti, Asal usul, fikroh dan pendapatnya, Islamuna, Jurnal Studi Islam* Vol.2, no.1 2015, Issn: P.2417-411X, E:2443-3535, idem to Aunur Rahim Faqih dan Munthoha, *Pemikiran dan Peradaban Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2002), h.52-56

¹⁰ Ibid

¹¹ Mohaemin Latif, *Membumikan Theologi Islam dalam Kehidupan Modern*, (Berkaca dari Mohammed Arkound), *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol.14, No,2(2013), 169-181

¹² Ibid, h.62

¹³ Ibid, h.63

Aliran *Asy'ariyah* adalah aliran yang dilator belakangi oleh seorang tokoh yang bernama Abu Hasan al-Asy'ari yang sampai sekarang sering disebut aliran *Ahlussunnah wal jama'ah*, beliau memikirkan bahwa kesesatan kaum *mu'tazilah* yang telah mengatakan bahwa *Alqur'an* adalah makhluk, dan mengembalikan hukum pada sumbernya yaitu alqur'an dan hadis, semua hukum yang berlaku di dunia sudah ada di dalam alqur'an dan segala masalah yang terjadi ada solusinya dari alqur'an dan sunnah Nabi Muhammad s.a.w.¹⁴

Aliran *Maturidiyah* adalah aliran yang dekat dengan aliran *As'ariyah* namun lebih kepada menggabungkan antara wahyu dan akal. Aliran ini muncul karena kekecewaannya atas aliran *mu'tazilah* yang telah menyimpang. Aliran ini terdapat dua kelompok yang memiliki kecenderungan pemikiran yang berbeda seperti Aliran dari kelompok *Samarkand* dan *Bukhara*. Kelompok *Samarkand* merupakan pengikut *Abu Mansur Muhammad al-Maturidi* (w. 944 M) yang menganut paham-paham tentang teologi yang lebih dekat kepada *Mu'tazilah* aliran rasional. Adapun Kelompok *Bukhara* adalah pengikut dari *Yusar Muhammad al-Bazdawi* (w.1100 M) yang pemikiran-pemikiran teologinya mengarah kepada kelompok Aliran *Asy'ariyah* yang tradisional.

Pemikiran dan tokohnya tidak selalu sama walaupun antara guru dan murid, itulah sebabnya terjadi perbedaan dalam pemikiran tersebut. Ada seorang guru berfikir satu dan mengajarkan kepada muridnya, namun muridnya dapat berfikir lebih dari satu karena murid bisa belajar dan mendapatkan ilmu dari mana saja, selagi ia mau mendapatkannya. Itulah bisa terjadi antara murid dan guru berbeda pendapat.

Aliran *Jabbariyah* adalah aliran yang disebut juga *al-jabar* yang berarti 'paksaan' yang dibawa oleh seorang tokoh yang bernama *Ja'd Bin Dirham* kemudian disebarluaskan oleh *Jahm Bin Shafwan* dari Khurasan. Dalam perkembangannya, aliran *Jabbariyah* juga dikembangkan oleh tokoh lainnya diantaranya adalah *An-najjar dan Ja'ad bin Dirrar*.¹⁵

Aliran ini menjelaskan bahwa manusia tidak ada andil apapun dalam kehidupannya, semua kegiatan manusia baik dan buruk adalah takdir dari Tuhannya, walaupun perbuatan itu adalah perbuatan tercela seperti membunuh, mencuri dan berzina adalah takdir dari Tuhan. Jelaslah bahwa aliran ini sangat tidak dapat diterima oleh akal. Bagaimana mungkin Tuhan mencelakai makhluknya dengan sesuatu keburukan. Sementara sifat Tuhan itu sendiri adalah Maha Pengasih dan Maha penyayang.

Aliran *Mu'tazilah* adalah aliran pemikiran dalam Islam yang berpemahaman bahwa orang yang berbuat dosa besar tidak lantas menjadi kafir namun juga tidak dapat dikatakan mu'min, ia berada diantara keduanya yang sering disebut dengan *Manzila baina Manzilatain*.¹⁶

Aliran *Mu'tazilah* dari kata *I'tazala* yang berarti memisahkan diri. Aliran ini lahir di *Basra*, beribu kota *Irak* pada abad dua hijriyah. Tokoh sentralnya yaitu *Wasil bin Atha* (700-750 M,w) murid dari *Hasan al-Bashri*. *Wasil bin Atha* beranggapan bahwa muslim yang melakukan dosa besar adalah bukan mukmin bukan kafir namun ia adalah orang fasik.¹⁷

¹⁴ Ibid

¹⁵ Katimin, *Mozaik Pemikiran Islam dari masa Klasik sampai masa Kontemporer*, (Medan: Cita Pustaka Media Perintis, 2010) h.63

¹⁶ Hasan Bakti Nasution, *Ibid*, h.64

¹⁷ Ibid

Hasan al-Bashri juga sebagai pelopor Aliran *Mu'tazilah* dengan aliran berfikir yang rasional dan lebih mengarah kepada liberal ini tidak sependapat dengan aliran Islam tradisional, dari kelompok *Hambali*, yang lebih dikenal dengan mazhab *Ibn Hambal*. Setelah *al-Ma'mun* wafat, di masa Dinasti *Abbasiyah* sekitar tahun 833 M, gaung *Mu'tazilah* mulai padam yang berdampak setelah itu adalah pembatalan mazhab resmi negara oleh *Khalifah al-Mutawwakil* sekitar tahun 856 M.¹⁸

Aliran *Syi'ah* adalah aliran pengikut *Khalifah Ali in Abi Thalib* pada awalnya, namun setelah berkembang aliran ini tergolong sebagai aliran yang menyimpang. Penyebabnya adalah dalam ajarannya meyakini bahwa sahabat Rasulullah Ali r.a adalah *Kha>lifah* yang paling diakui dan tidak mengakui sahabat lainnya, bahkan ada kelompok yang menolak Nabi Muhammad s.a.w sebagai nabi, karena terlalu mengkultuskan Ali r.a. ada lima aliran syi'ah yang muncul yaitu utama yaitu *Kaisaniyyah*, *Imamiyyah* (rafidhah), *Zaidiyyah*, *Ghulat* dan *Ismailiyyah*, kelima sekte tersebut juga akan lahir sekte-sekte lainnya.

Kemunculan syi'ah sendiri sejak terbunuhnya *Khalifah Utsman ibn affan* r.a bahkan ada yang mengatakan bahwa syi'ah muncul sejak sebelum meninggalnya, yang dibawa oleh *Abdulla>h ibn saba'*. Secara lahiriyah syi'ah dan sunni tidak ada perbedaan, namun dalam hal aqidah dan ajaran Agama syi'ah dan sunni jelas sangat berbeda. Itulah sebabnya sejak zaman klasik sampai sekarang berkehidupan modern sunni dan syi'ah tidak pernah bersatu.

Lain halnya dalam hal pemikiran pendidikannya, syi'ah cenderung lebih banyak karya dalam ilmu filsafat. Karena mereka menganut system berfikir keras dan sedalam-dalamnya untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Banyak karya-karya ilmuan syi'ah yang telah di nikmati umat muslim sebagai rujukan dalam pendidikan.

PENGERTIAN PERIPATISME DAN RUANG LINGKUPNYA

Peripatisme adalah istilah yang diambil dari *peripatik* yang berarti berjalan. Maksudnya pada saat *Aristoteles* dan *Plato* mengajarkan ilmu kepada muridnya adalah dengan berjalan kaki, sehingga aliran ini disebut juga aliran pengikut *Aristoteles*.¹⁹

Aliran Peripatisme dalam bahasa Arab disebut juga dengan *Masysyaiyyah* yang berarti berjalan. Adapun yang dimaksud dengan berjalan menurut sebagian tokoh adalah diambil dari ajaran *Aristoteles* yang selalu mengajarkan ilmu kepada murid nya dengan berjalan-jalan dimana tempat belajar mereka adalah sebuah gedung olahraga.²⁰

Aliran ini adalah sebuah aliran yang sangat mengedepankan logika dalam berfikirnya, bahkan menurut Imam *Al ghazali* ajaran mereka ini adalah ajaran sesat, ada sepuluh ajaran yang diyakini termasuk ajaran sesat tentang metafisika dan tiga ajarannya yang sangat bertentangan dengan ajaran Islam itu sendiri adalah hal yang mengatakan bahwa alam ini bersifat kekal dan tidak akan ada berakhirnya (kiamat) sedangkan ajaran kedua yaitu berpandangan bahwa Allah tidak dapat mengetahui tentang manusia dari segi particular, dan ketiga dalam ajaran ini yang dianggap sesat adalah bahwa tidak ada kebangkitan jasmani.²¹

¹⁸Ibid,h.67

¹⁹ Dja'far Siddik dan Ja'far,Jejak Langkah Intelektual Islam epistemologi dan karyanya,(Medan: Penerbit IAIN Press,2010)h.33

²⁰ Ibid

²¹Ibid.h.41

Al ghazali mengkritik ajaran yang bersifat metafisika ini, di dalam Alqur'an juga terdapat bantahan tentang bagian ajaran ini yang terdapat dalam surat al waqi'ah/56:47-48, sebagai berikut:

“Wa ka>nu> yaqu>lu>na aidza> mitna> wa kunna> tura>bawwaidha>man ainna> lamb'utsu>n(48), Awa A<a>ba>unal awwalu>n(48), Qul Innal awwali>na wal A<khiri>n(49) lamajmu'u>na ila> miqa>ti yaumimma'lu>m(50)”.²²

Artinya: dan mereka semua pada masa lalu mengata bahwa apabila kami telah menjadi tanah dan tulang kami akan dibangkitkan kembali(47) Ataukah bapak-bapak kami terdahulu (juga dibangkitkan) kembali(48) Katakanlah sesungguhnya akan dibangkitkan orang-orang terdahulu dan orang-orang yang datang kemudian (akhir zaman) (49), Pasti akan kami kumpulkan mereka di suatu tempat pada hari kiamat(50).²³

Ayat tersebut jelas membantah cara berfikir aliran peripatisme yang telah disebut sebagai aliran sesat oleh Al ghazali. Aliran ini menyatakan bahwa untuk mencari ilmu dan kebenaran haruslah dilandaskan logika yang benar, sehingga aliran ini lebih memuja akal. Cara berfikir ilmiah aliran peripatik ini lebih cenderung kepada azas *deduktif-silogistic*, cara berfikir yang menggabungkan premis umum lalu mengambil kesimpulan dengan premis khusus.

Tokoh-tokoh yang dikenal menganut ajaran ini adalah Al kindi, Ibn sina, Al farabi dan Ibnu Khaldun. Para tokoh ini memiliki karya-karya tulis yang telah dijadikan sebagai buku, sehingga ajaran ini-walaupun mendapat kritikan keras dari aliran Sunni-tetap berkembang sampai sekarang.

Yang unik dari tokoh Aliran ini adalah bahwa Ibn Rusyd tokoh pembela filsafat dengan karyanya *Tuhafut Al Tuhafut*, namun ia juga mengkritisi Aliran ini sehingga ia menjalani peran ganda dalam pemikirannya.²⁴

Al kindi, Ibn 'Arabi, dan Ibnu Sina menyatakan bahwa aliran peripatik ini adalah sebuah pemikiran yang mendasari seseorang dapat memahami Tuhan dengan adanya dirinya, sering disebut juga dengan *Wahdatul Wujud*, yang menafsirkannya dengan sebuah pengertian Tuhan adalah segala sesuatu yang ada di alam dan manusia adalah perwujudan adanya Tuhan.²⁵

Pemahaman ini jika tidak diiringi dengan Aqidah yang kokoh akan membawa seseorang terbawa pemikiran bahwa Tuhan hanya apa yang ada bukan apa dibalik yang ada. sehingga pemahaman ini rasionalnya mengatakan bahwa apa yang ada di alam itulah Tuhan. Tidak selamanya akal dapat menjadikan manusia menjadi mulia bahkan dengan akal yang digunakan untuk berfikir yang merusak akan membawa pada kerusakan pada pemilik akal itu sendiri.

Ada juga aliran yang bahkan memuja akal fikiran manusia, ia mendefinisikan semuanya dengan akal. Jika Tuhan tidak dapat dijangkau dengan akal fikiran maka aliran tersebut mengatakan bahwa Tuhan tidak ada, itulah aliran yang sangat berbahaya bagi akidah seorang muslim yang selalu beraktifitas di dunia pendidikan Islam. Aliran ajaran itu disebut juga aliran kaum Atheis. Kaum atheis sangat memuja akal fikiran mereka sehingga eksistensi manusia terjadi dengan sendirinya bahkan tanpa perantara apapun. Hal ini sangat bertentangan dengan pemahaman akal yang disebutkan dalam Islam itu sendiri.

²² Alqur'an dan terjemahnya, (Jakarta: Penerbit Sabiq, 2009) h. 535

²³ Dja'far, Jejak Langkah.... Ibid, h. 59

²⁴ Ibid

²⁵ Tesis Zaki Hidayatullah, Islam dan Humanisme menurut sayyed Hossain Nasr, PEMI, 2012

Penempatan akal dalam agama Islam sangat membantu manusia dalam mengenal dan mendekatkan dirinya pada Penciptanya, dan dapat mengantarkan manusia pada hakikat penciptaan dirinya, bahwa ia ada karena adanya rencana Tuhan untuk memakmurkan bumi dan beribadah kepadaNya. Sehingga setiap aktivitas dan segala perbuatan bahkan bersitan hati dalam Islam diarahkan untuk tunduk dan patuh pada undang-undang yang dibuat oleh Penciptannya yaitu Allah Swt.

PENGERTIAN GNOSISME DAN RUANG LINGKUPNYA

Gnosisme adalah sebuah istilah yang dipakai dalam dunia filsafat yang berarti tasawuf dan irfan.²⁶ Istilah Tasawuf lebih diperkenalkan oleh kalangan *Sunni* sementara istilah Irfan lebih diperkenalkan oleh kalangan *Syi'ah*. Adapun isi dari ajaran ini bagi kaum *Sunni* dan *Syi'ah* sangat berbeda pada aspek praktik ibadahnya, hanya pada teoritisnya saja terkesan sama namun pada hakikatnya ajaran *sunni* dan *syi'ah* sangat berbeda dari sudut pandang metafisika.

Adapun **tasawuf** adalah sebuah metode pembersihan jiwa yang dilakukan manusia untuk mencapai kehidupan yang damai dan bahagia di dunia dan akhirat.²⁷

Asal tasawuf diambil dari kata *Tashawwafa*, atau disebut dengan *Shuf* yang berarti bulu domba, atau *Shaff* yang berarti barisan, atau juga *Shafy/Shafa* yang berarti jernih. Ada juga yang menyebutnya dengan *Shuffah yang berarti* salah satu tempat di masjid Nabawi pada masa itu menjadi tempat singgah sahabat Nabi untuk berhijrah dari mekah ke madinah.²⁸

Secara terminologi Tasawuf adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk mensucikan jiwa dari sifat-sifat manusiawi yang buruk, meninggalkan sifat-sifat tercela dan menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji dan berusaha mengamalkan ajaran agama yang berpedoman pada *Alqur'an* dan *sunnah*.²⁹

Tasawuf bisa juga diartikan sebagai upaya seorang muslim untuk mendekatkan dirinya kepada Tuhannya dengan cara menghilangkan sifat-sifat buruk dalam dirinya dan menanamkan sifat baik dalam dirinya serta senantiasa merasa dekat dengan Tuhannya.

Adapun upaya yang dilakukan manusia untuk mendekatkan diri pada Tuhannya dengan jalan tasawuf adalah dengan *Takha>lli*, *Taha>lli*, dan *Taja>lli*. *Takha>lli*, yaitu menyesali segala perbuatan jahat dan dosa yang telah dilakukannya serta berjanji untuk tidak melakukan perbuatan itu sampai kapanpun yang sering disebut dengan *Taubata>n Nasu>ha*. *Taha>lli*, adalah membuang sifat-sifat tercela dari dalam diri manusia dengan senantiasa menjaga diri dan perbuatannya agar tidak melakukan perbuatan dosa dan maksiat kembali, dan *Taja>lli*, adalah upaya menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji yang dapat merubah dan dapat mejadikan manusia itu menjadi hamba yang

²⁶ Ibid,h.53

²⁷ Abudin nata, Peta keragaman pemikiran islam di Indonesia,(Jakarta :PT Rja Grafindo Persada,2001)h.181

²⁸ Ibrahim Madkour,Filsafat Islam:Metode dan Penerapan Bagian I,(Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada,1996),h.72

²⁹ Dja'far, Jejak Langkah....Ibid,h.60

benar-benar mengabdikan diri pada *Kha>liq* nya. Upaya tersebut dilakukan seorang hamba agar dapat lebih dekat dengan Tuhannya³⁰

Aliran tasawuf terbagi menjadi beberapa ajaran, yaitu ajaran berbuat baik kepada *Kha>liq*, berbuat baik kepada *makhluk* yang diartikan dengan hubungan Vertikal dan hubungan horizontal.³¹

Aliran ini terbagi menjadi menjadu dua aliran utama, yaitu sunni dan falsafi, sunni terbagi lagi menjadi dua yaitu *akhlaki* dan *amali*. Tasawuf akhlaki adalah aliran tasawuf yang tidak terlembagakan atau tidak ada kumpulan resminya karena aliran ini lebih kepada perbaikan moral dan etika keseharian yang diajarkan secara bertahap, sementara aliran 'amali adalah aliran tasawuf yang terlembagakan seperti tarekat.³²

Tokoh aliran tasawuf ini yang terkenal adalah Syaikh Abdul Qadhir Jailani, Malik bin Dhinar, dan lain sebagainya. Banyak buah fikirannya yang disebarakan melalui buku-buku yang ditulis, dan banyak murid-murid yang telah beajar padanya.³³ intinya dari ajaran ini adalah melestarikan pemahaman sunni dengan mendekatkan diri sedekat dekatnya kepada Tuhan dan melaksanakan ajaran Islam dengan berpedoman Alqur'an dan Sunnah Nabi Muhammad s.a.w.

Pengertian Gnosisme dalam aliran syi'ah dinamakan dengan *Irfan*, yaitu suatu usaha mendekatkan diri kepada Tuhan dengan sedekat-dekatnya dan berusaha memahami keadaan bahwa kedekatan dan pemahaman itu melampaui meta-akal dan meta-indra, adanya upaya melampaui lapisan bathin dan dimensi yang ghaib dengan menyingkap tabir dibalik apa yang tampak.³⁴

Irfan, diambil dari kata '*arafa* yaitu mengenal yang dapat juga diartikan sebagai usaha mengenal Tuhan dengan berusaha memisahkan diri dari segala kesibukan dan amalan dunia untuk menyatu dengan Ilahi dan mencapai hakikat tunggal, dan melaksanakan sifat-sifat Ilahi.³⁵

Irfan dapat juga disebut sebagai Mistisisme Syi'ah, secara harfiah dan teori hampir bersamaan namun secara praktik dan ajaran yang di laksanakan sangat jauh berbeda dengan Tasawuf sebagai Mistisisme sunni, bahkan dalam sunni ajaran yang ada didalam syi'ah ini adalah sebuah ajaran yang keluar dari Islam, syi'ah adalah agama lain dikarenakan sumber hukum yang diyakini dan diamalkan sangat berbeda dengan sumber hukum Islam yang ada pada sunni.³⁶

Irfan memiliki dua aliran yakni Irfan teoritis dan irfan praktis. Irfan teoritis adalah sebuah ajaran mistisisme syi'ah yang menjadikan dalil alqur'an dalam pemahaman syi'ah hadist nabi Muhammad dalam pemahaman syi'ah dan pendapat sahabat pilihan aliran syi'ah serta pendapat Imam yang dua belas orang.terakhir inilah

³⁰ Rovi Husaini, *Hati, Diri dan Jiwa(Ruh)*, Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam Vol 1, No 2 (2016)

³¹ Qori'ah A. Siregar, *Tasawuf dan Tarekat(dimensi Esoteris Ajaran Islam)*, Jurnal Sosioteknologi, Vol.2, No.7, 2012

³² Dja'far, *Jejak langkah....Ibid.h62*

³³ *Ibid.h.65*

³⁴ Ryanti, *Epistimologi Irfani dalam Tasawuf*, Jurnal Analitica Islamica, Vol.4 No.1, 2015:84-105

³⁵ Dja'far, *Jejak Langkah....Ibid.h.61*

³⁶ Sumber hukum yang ada di syi'ah bukan hanya 2 tetapi juga ada perkataan para imamiyah yang dua belas orang, sehingga dalam pandangan kaum syi'ah melaksanakan ajaran imamiyah adalah melaksanakan ajaran Tuhan. Ajaran ini yang menjadi suatu pembatas antara sunni dan syi'ah sejak masa zaman dahulu tidak akan pernah bersatu.

yang menjadi pembeda antara sunni dan syi'ah. Ajaran Imam yang dua belas ini yang lebih kental terlihat dari ajaran yang dianut aliran syi'ah.³⁷

Irfan teoritis menganut sebuah ajaran yang dapat menjadikan ajaran tentang segala yang ghaib itu bisa diterjemahkan secara akal, dan dalam ajaran ini para penganut ajarannya dapat mengenal Tuhan bahkan dapat melihatNya.³⁸ ajaran irfan teoritis mengajarkan bahwa setiap manusia harus bisa meninggalkan sisi dunia pada dirinya untuk dapat menyatu dengan Tuhan.³⁹

Sedangkan irfan praktis mengajarkan para penganutnya dengan berusaha mengamalkan dan menjalankan ajarannya melalui perjalanan wisata rohani, yang titik keberangkatan, tahapan-tahapan dan pemberhentian pada stasiun yang mana sudah menjadi rute yang harus dilalui jika ingin lebih mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Dalam hal ini aliran syi'ah memiliki hari besar khusus dan maqam atau tempat tersendiri yaitu kota suci Iran.⁴⁰

Gnosisme baik dalam pandangan sunni dan syi'ah pada dasarnya adalah sebuah cara yang dilakukan manusia untuk mendekatkan diri kepada Tuhannya dan menjadi hamba yang bisa maksimal dalam menyembahNya, namun praktik-praktik ajarannya yang membedakan antara sunni dan syi'ah.

PENGERTIAN ILUMANISME DAN RUANG LINGKUPNYA

Ilumanisme disebut juga dengan *Hikmah Isyraqiyah*. Sebelum mengetahui definisi yang utuh dari pengertian ilumanisme ini sebaiknya diketahui dahulu arti dari *hikmah*.

Hikmah banyak disebutkan dalam alqur'an, yaitu sebanyak dua puluh kali. Sementara arti dari hikmah itu sendiri adalah kebijaksanaan, fikiran yang baik, pelajaran dari setiap keadaan dan kemampuan mengambil pelajaran dari setiap aktifitas yang terjadi.

Hikmah berawal dari suatu keheranan yang muncul dari dalam diri manusia, adanya pertanyaan dan usaha untuk memikirkan dengan asumsi-asumsi yang fundamental dan mencari jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang ada,⁴¹ dengan perantara akalnya juga di cover oleh hukum Islam yang membatasinya agar tidak memikirkan suatu yang tidak boleh difikirkan oleh manusia yang memiliki batas pada daya berfikirnya. Misalnya memikirkan tentang ciptaanNya, dan bukan memikirkan tentang penciptaNya. Berfikir tentang zat Tuhan hanya akan membuat akal semakin tidak berdaya.

Kata Ilumanisme berasal dari bahasa Yunani, *Illuminare* yang berarti penerangan atau cahaya. Dalam istilah pemikiran Islam sering disebut *Hikmah Isyraqiyah*, yaitu suatu pemahaman tentang keberadaan Tuhan dengan adanya cahaya atau penerangan.⁴²

³⁷ Ibid

³⁸ Ibid

³⁹ Ja'far, *Gerbang Tasawuf*(Medan:Perdana Publishing,2016)h.140 idem to Ja'far,Gerbang Hikmah Penganut Filsafat Islam(Banda Aceh:Penerbit PENA,2011)h.90

⁴⁰ Nurhayati,*Tradisi 'Ashura Pada masyarakat muslim kota palu Dalam perspektif syi'ah*, ISTIQUA', Jurnal Penelitian Ilmiah, Vol. 1, No. 1 Januari-Juni 2013

⁴¹ Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam dari Zaman-ke zaman*,(Jakarta: Rajawali Press,2017),h.172

⁴² Kembali melihat Dja'far,Jejak Langkah....,Ibid.90

Ilumanisme atau disebut sebagai hikmah *Isyraqiyah* adalah sebuah ajaran pemikiran yang memahami bahwa kesatuan dengan cahaya dan Maha cahaya. Adanya spiritualitas dan filsafat yang di gabungkan sehingga dapat memahami tentang cahaya dan kegelapan. Ajaran yang mengajarkan sebuah pemikiran intelektualitas yang dipadukan dengan sufisme.⁴³

Aliran ini disebut juga dengan aliran yang diajarkan oleh *Suhrawardi* yang membawa ajaran Ilumanisme. Sementara untuk sebutan *Suhrawardi* sendiri ada tiga orang yang memiliki nama tersebut. Yaitu keturunan Abu Bakar ssiddiq, dan muridnya, sedangkan *Suhrawardi* dalam ajaran Ilumanisme ini berbeda dengan dua orang tersebut diatas. Penyebutan *Suhrawardi* itu dikarenakan ia lahir di daerah *Suhraward*.⁴⁴

Mengambil kata hikmah diharapkan mampu menjadikan aliran pemikiran ini menjadi islami, *Ibn Rusyd* pernah menyebutnya dengan falsafah namun Al ghazali menolak menyebut aliran ilumanisme ini dengan falsafah dikarenakan banyak perbedaan ajrannya dengan syari'at Islam itu sendiri. Sehingga pada periode klasik ulama Muslim menjauhkan diri dari ilmu filsafat.⁴⁵

Ajaran aliran ilumanisme mengajarkan bahwa adanya kesatuan rasionalitas dengan intuisi. Ada tahapan-tahapan yang diajarkan oleh *Suhrawardi* tentang aliran ini diataranya adalah bahwa ketika seorang filsuf harus menghindari makan daging selama empat puluh hari, setelah itu seorang filsuf akan mendapatkan sebuah kemampuan melihat hakikat Cahaya Pencipta, dan hal-hal yang *gha>ib*, tahap berikutnya seorang filsuf akan memperoleh pengetahuan yang tidak terbatas, dan tahapan akhir ia harus mampu menuangkan pengalamannya sebagai seorang filsuf dengan tulisan dan karya-karya tulis yang dapat diajarkan kepada orang lain.⁴⁶

Ajaran iluminasi ini bersumber dari beberapa pokok ajaran yang berbeda. *Suhrawardi* mengambil ajrannya dari dunia Timur dan Barat, baik itu dari ajaran Yunani kuno, Persia kuno, filsuf Timur, dan ajaran Sufisme dan ajaran peripatik Islam, selain juga ia menggunakan dasar Alqur'an dan hadis Nabi sebagai dasar ajarannya.⁴⁷

Bahkan ada sumber ajaran yang diambil dari aliran Ilumanisme ini memahami bahwa tuhan tidak ada, yang ada hanya cahaya dan kegelapan. Ajaran *reinkarnasi* atau kelahiran kembali juga menjadi keyakinan ajaran ini, bahkan meyakini adanya Nabi setelah Nabi Muhammad adalah sah bagi ajaran Ilumanisme ini karena bagi ajaran mereka, menghadirkan seorang nabi setelah nabi Muhammad adalah tidak mustahil bagi karena Kuasa Tuhan. Dan tokoh pendiri ajaran ini *Suhrawardi*, sangat meyakini tentang hal itu. Berkenaan dengan pemahamannya itulah ia menuliskan pengalaman spiritualnya dan hasil pemikirannya kedalam karya tulis, yang dijadikan sebuah kitab *Hikmah Isyraqi*. Bahkan kitab ini akan dijadikan sebuah idiologi untuk mendirikan Negara baru Aleppo. Namun dengan alasan itu pula *Suhrawardi* di bunuh. Ia menjalani hukuman mati karena pemahamannya itu. Ia dianggap telah memberika pemahaman

⁴³ Ibid,h.89

⁴⁴Ibid

⁴⁵ Ibid

⁴⁶ Ibid

⁴⁷ Ibid

Ajaran Alqur'an dan hadis hanya sebagai legitimasi bagi ajaran ini untuk melegalkan bahwa ajaran ini adalah ajaran Islam, namun, pada praktik pemikirannya sama sekali tidak mengamalkan apa yang ada di dalam Alqur'an dan hadis Nabi Muhammad s.a.w

yang menyimpang pada masyarakat Aleppo tentang konsep beragama di masyarakat yang pada masa itu negaranya menganut ajaran sunni.⁴⁸

Setelah wafatnya tidak berarti ajarannya juga selesai bahkan sampai sekarang aliran pemikirannya masih banyak dijadikan aliran berfikir bagi penganut ajaran syi'ah. Ajaran ini menganggap bahwa *Al mahiyah* atau hal-hal yang tidak tampak adalah sebuah hal yang objektif, sementara *Al Wujud* adalah suatu yang subjektif. Intinya bahwa ajaran ini memahami kebenaran dengan adanya cahaya dan kegelapan.

TRANSDENTALISME DAN RUANG LINGKUPNYA

Pengertian Transdentalisme atau *Hikmah Muta'aliyah*, adalah sebuah aliran pemikiran yang diambil dari kata *Ta'ala* yang berarti tinggi. Tokoh aliran ini adalah *Shadr- al din al -syirazy* yang sering disebut sebagai Mulla Shadra, nama aslinya adalah *Muhammad bin Ibrahim bin Yahya al-Qawami al-syirazi*.⁴⁹ Yang mendefinisikan aliran ini sebagai aliran tertinggi ilmu filsafat Islam, karenanya ia dikatakan '*ala* atau disebut juga dengan *Hikmah Muta'aliyah*.

Mulla shadra adalah orang yang pertama kali memperkenalkan ajaran *Hikmah Muta'aliyah* ini, sebenarnya ia tidak langsung memberikan nama tas ajarannya dengan *hikmah muta'aliyah*, namun setelah wafatnya muridnya yang telah menamai ajaran ini dengan nama *hikmah muta'aliyah* yang dimaksudkan dengan kajian tertinggi dari aliran filsafat Islam, karena dalam ajarannya Mulla Shadra mengatakan bahwa ilmu tertinggi tidak boleh bertentangan dengan syari'at, sebab jika bertentangan dengan syari'at maka ilmu itu tidak akan bermanfaat untuk kebaikan orang banyak. Namun uniknya bahwa Mulla shadra sendiri meyakini adanya pemahaman dua belas Imamiyah ada dalam syari'at Islam, yang berarti bahwa Mulla Shadra adalah tokoh paham aliran syi'ah. Ia lahir dikota Iran dan menjadikan kota Qom sampai saat ini menjadi pusat kajian filsafat hikmah Muta'aliyah ini.⁵⁰

Aliran ajaran hikmah *muta'aliyah* yang diajarkan oleh Mulla shadra diambil dari aliran sebelumnya, yaitu aliran Peripatik, Gnosisme dan Ilumanisme. Jika seorang filosof ingin memahami ajaran ini maka ia harus terlebih dahulu menguasai aliran-aliran filsafat sebelumnya, karena teorinya sangat berkaitan erat⁵¹.

Ia mengajarkan aliran ini kepada keluarganya dan juga anak-anaknya. ia mempunyai murid-murid yang mengikuti ajarannya dan ia menjadikan para murid itu sebagai menantunya untuk meneruskan ajaran yang telah dikembangkannya. Mulla shadra dikabarkan meninggal dunia setelah ia melaksanakan Haji ke Mekah pada kali ke tujuh, namun sampai saat ini tidak diketahui dimana makamnya.⁵²

PERGUMULAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM

Agama Islam mengajarkan kepada umatnya bahwa yang dikatakan alam semesta adalah selain dari pada Allah Swt. Dia sebagai Pencipta (*Kha>liq*), Penjaga (*Rabb*), dan alam semesta ini adalah ciptaanNya (*Makhl>u>q*). segala yang ada di alam

⁴⁸ Ibid

⁴⁹ Ibid, h. 119-129

⁵⁰ Lihat, Ibid, h. 142

⁵¹ Ibid

⁵² Ibid

raya ini adalah eksistensi yang mengganbarkan adanya Tuhan, namun Dia tidak sama dengan makhluknya. Mempelajari tentang eksistensi Tuhan dengan menggunakan alam dan segala yang ada untuk dapat memahami dan mengantarkan manusia menjadi *Makhlūq* yang mampu bersyahadah (benar-benar meyakini bahwa Allah adalah Tuhan yang disembah tanpa mengadakan tandingan-tandingan bahkan dari dalam diri manusia itu sendiri).⁵³

Pendidikan Islam berbeda dengan pendidikan umum, karenanya menurut *Muhammad Sa'yyid* pendidikan Islam haruslah mengutamakan Tauhid yang benar, Amaliyah, dan Akhlak, yang dapat menjadikan ilmuan muslim dapat memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan.⁵⁴

Pendidikan Islam bersifat menyeluruh dari segala aspek, semua eksistensi keberadaan alam semesta adalah sebuah hal yang menarik untuk dijadikan inspirasi pemikiran dalam pendidikan Islam yang nantinya dapat diambil hikmahnya, dan dapat di jadikan jalan untuk memperoleh kebenaran. Pada dasarnya kebenaran itu mutlak milik Allah Swt. karenanya manusia hanya bisa mengambil kebenaran itu melalui indera yang dibekali oleh Tuhannya, dan dengan itu manusia dapat syukur atau sebaliknya kufur.

Berbicara tentang pendidikan Islam tidak dapat terlepas dari aliran pemikiran yang melatar belakanginya, dan aliran pemikiran itu pula yang akan melahirkan Tokoh-Tokoh intelektual Muslim yang telah banyak memberikan kontribusi positif bagi perkembangan pemikiran dalam pendidikan Islam. Tokoh-Tokoh intelektual Muslim itu juga disebut sebagai filosof, yang aliran pemikirannya disebut sebagai aliran filsafat. Adapun aliran aliran pemikiran pendidikan Islam itu sendiri ada bermacam-macam.

Aliran *Theologi*

diambil dari kata '*Alima* artinya mengetahui, dan juga *Kallama* yang berarti perkataan, adapun pengertian secara epistemologinya adalah Ilmu yang mempelajari tentang Tuhan. Ilmu ini sering disebut juga dengan ilmu kalam.⁵⁵ Ilmu kalam menjadi dasar seorang ilmuan untuk memahami sejarah aliran pemikiran yang terjadi di dunia pendidikan Islam, baik itu aliran *Khawarij*, *Murji'ah*, *Qadariyah*, *Asy'ariyah*, *Maturidiyah*, *Jabbariyah*, *Mu'tazilah* dan *Syi'ah*, adalah sebuah pemahaman tentang *khazanah* pemikiran yang menjadikan seorang Ilmuan dapat digolongkan menjadi beberapa aliran pemikiran. Oleh karena tidak memungkinkan adanya kesamaan pemikiran di seluruh dunia. Sebab ilmuan muslim menuntut ilmu dari berbagai daerah yang mempengaruhi cara dan corak berfikirnya sehingga menghasilkan karya yang berbeda pula.

Aliran *Peripatisme*

Ilmuan Islam tidak ada yang tidak menggunakan logika berfikir dalam mencari dan menerapkan ilmunya. Namun, sekali lagi logika berfikir para intelektual Islam itu juga dipengaruhi dari mana ia mendapatkan ilmu dan bagaimana cara ia mendapatkan

⁵³ Al Rasyidin, Falsafah Pendidikan Islami: membangun kerangka ontology, epistemologi, dan aksiologi praktik pendidikan Islami, (Medan: Perdana MULia Sarana, 2017) h.11

⁵⁴ Abdul Mukti, Konstruksi Pendidikan Islam: Belajar dari kejayaan Madrasah Nizhamiyah Dinasti Slajjuq, (Medan: Perdana Publishing, 2017) h.6

⁵⁵ Ilhamuddin, Ilmu Kalam: Arus Utama Pemikiran Islam (Medan C.V. Perdana Mulia Sarana, 2013), h.86

ilmu tersebut, karena sejatinya logika dalam Islam juga sering disebutkan dalam alqur'an untuk memahami ciptaanNya, seperti kata *afala> ta'qilu>n*, *afala> tatafakkaru>n*, *afala> tatadabbaru>n*, tersebut menjelaskan kepada kita umat Islam umumnya, dan ilmuan Islam khususnya untuk senantiasa menggunakan akal dalam berfikir dan mentadaburi ilmu-ilmu dan memahami hakikat alam raya.

Gnosisme

Aliran ini menjaga dan memberikan kesempatan kepada ilmuan agar selalu mengutamakan akhlak terpuji dan selalu mengembalikan urusan pada penciptaNya, tidaklah baik ketika seorang ilmuan yang sudah diberikan Ilmu dan hikmah oleh sang Pencita lantas meniadakan zat yang memberikan ilmu itu sendiri. Aliran ini menjadikan ilmuan muslim selalu membersihkan jiwanya, membuang dari hal-hal yang bersifat merusak dari dalam dirinya dan mengisinya kembali dengan sifat-sifat terpuji. Disinilah aliran Gnosisme mengambil perannya, bahwa seorang ilmuan harus senantiasa terkait dengan Tuhan yang menciptakannya.

Ilumanisme

Aliran ini mengajarkan kepada ilmuan Islam untuk senantiasa merasakan sebuah perbuatan itu apakah baik atau buruk, berdasarkan cahaya yang diberikan Allah kepadanya, cahaya yang jelas nyata adalah *Al qur'an* sebagai *furqa>n* atau pembeda antara yang haq dan yang bathil. Cahaya dimaksudkan adalah hidayah dari *Alla>h* Swt. kepada manusia yang bersungguh sungguh dalam beribadah dan bersungguh-sungguh dalam mendapatkan ilmu pengetahuan yang akan bermanfaat bagi manusia lain. Dalam hadis Nabi Muhammad dikatakan bahwa, Imam bukhari meriwayatkan,

"Khairunna>s 'anfauhum linna>s"

Artinya: Sebaik-baik Manusia adalah yang paling banyak memberikan manfaat kebaikan bagi manusia lainnya.

Kebaikan yang didapatkan oleh ilmuan sangat banyak, selain didapatkan di dunia, dengan melihat bahwa hasil pemikirannya dapat berkembang di masyarakat dan berguna bagi dunia pendidikan, juga di dapatkan di akhirat yaitu pahala tas apa yang di pelajari dan di amalkan, juga mendapatkan pahala dari apa yang diajarkannya kepada orang lain.⁵⁶

Aliran *Ilumanisme* selain menjelaskan tentang cahaya juga tentang kegelapan yang dipahami dengan dosa dan kemaksiatan. Seorang ilmuan atau intelektual Islam tidak sepatasnya melakukan suatu dosa an kemaksiataan karena sejatinya ilmu adalah cahaya, bagaimana mungkin disatukan cahaya dengan kegelapan.

Transdentalisme

Aliran ini difahami dengan aliran pemikiran pendidikan Islam tertinggi karenanya, puncak pengetahuan adalah tunduk dan patuh pada syari'at Allah Swt. jika seorang ilmuan tidak dapat tunduk dan patuh pada syari'at Allah Swt. maka sejatinya ia belum memperoleh ilmu pengetahuan. Kesaksian manusia tertinggi adalah dapat

⁵⁶ A.Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Penerbit Amza, 2009), h.64

menjadikan dirinya sebenar-benar hamba yang patuh dan tunduk akan hukum-hukum Tuhannya.

Istilah-istilah itu diperkenalkan oleh ilmuan syi'ah namun ilmuan sunni juga dapat mengkolaborasi istilah tersebut dengan menghadirkan ciri khas sunni yang dianut oleh sebagian besar masyarakat muslim, karena untuk dapat memajukan ilmu pengetahuan, cara berfikir filosofis perlu juga di terapkan oleh ilmuan Islam. Dengan tidak mengikuti aspek metafisika dari ajaran itu. Mengambil yang baik dan meninggalkan yang tidak baik, sehingga dapatlah menjadikan masyarakat muslim dunia kembali menjadi panglima bagi kejayaan Islam pada masa yang akan datang, seperti yang telah di Nubuwwahkan Nabi Muhammad s.a.w.

PENUTUP

KESIMPULAN

Agama Islam mengajarkan kepada umatnya bahwa yang dikatakan alam semesta adalah selain dari pada Allah Swt. Dia sebagai Pencipta (*Khalīq*), Penjaga (*Rabb*), dan alam semesta ini adalah ciptaanNya (*Makhlūq*). segala yang ada di alam raya ini adalah eksistensi yang mengganbarkan adanya Tuhan, namun Dia tidak sama dengan makhluknya. Mempelajari tentang eksistensi Tuhan dengan menggunakan alam dan segala yang ada untuk dapat memahami dan mengantarkan manusia menjadi *Makhlūq* yang mampu bersyahadah (benar-benar meyakini bahwa Allah adalah Tuhan yang disembah tanpa mengadakan tandingan-tandingan bahkan dari dalam diri manusia itu sendiri.

Berbicara mengenai *Theologi*, Aliran pemikiran ini tidak lepas dari berbagai sekte yang selama ini berkembang, baik itu *Khawarij*, *Murji'ah*, *Qadariyah*, *Asy'ariyah*, *Maturidiyah*, *Jabbariyah*, *Mu'tazilah* dan *Syi'ah*.

Aliran *Peripatisme* adalah istilah yang diambil dari *peripatik* yang berarti berjalan. Maksudnya pada saat *Aristoteles* dan *Plato* mengajarkan ilmu kepada muridnya adalah dengan berjalan kaki, sehingga aliran ini disebut juga aliran pengikut *Aristoteles*. Aliran Peripatisme dalam bahasa Arab disebut juga dengan *Masysyaiyyah* yang berarti berjalan. Adapun yang dimaksud dengan berjalan menurut sebagian tokoh adalah diambil dari ajaran *Aristoteles* yang selalu mengajarkan ilmu kepada muridnya dengan berjalan-jalan dimana tempat belajar mereka adalah sebuah gedung olahraga.

Aliran *Gnosisme* adalah sebuah istilah yang dipakai dalam dunia filsafat yang berarti tasawuf dan irfan.⁵⁷ Istilah Tasawuf lebih diperkenalkan oleh kalangan *Sunni* sementara istilah Irfan lebih diperkenalkan oleh kalangan *Syi'ah*. Adapun isi dari ajaran ini bagi kaum *Sunni* dan *Syi'ah* sangat berbeda pada aspek praktik ibadahnya, hanya pada teoritisnya saja terkesan sama namun pada hakikatnya ajaran sunni dan syi'ah sangat berbeda dari sudut pandang metafisika.

Aliran *Ilumanisme* berasal dari bahasa Yunani, *Iluminare* yang berarti penerangan atau cahaya. Dalam istilah pemikiran Islam sering disebut *Hikmah Isyraqiyah*, yaitu suatu pemahaman tentang keberadaan Tuhan dengan adanya cahaya atau penerangan.

Aliran *Transdentalisme* atau *Hikmah Muta'aliyah*, adalah sebuah aliran pemikiran yang diambil dari kata *Ta'ala* yang berarti tinggi. Tokoh aliran ini adalah

⁵⁷ Ibid,h.53

Shadr- al din al –syirazy yang sering disebut sebagai Mulla Shadra, nama aslinya adalah *Muhammad bin Ibrahim bin Yahya al-Qawami al-syirazi*. Yang mendefinisikan aliran ini sebagai aliran tertinggi ilmu filsafat Islam, karena ia dikatakan '*ala* atau disebut juga dengan *Hikmah Muta'aliyah*

Pendidikan Islam berbeda dengan pendidikan umum, karenanya pendidikan Islam haruslah mengutamakan Tauhid yang benar, Amaliyah, dan Akhlak, yang dapat menjadikan ilmuan muslim dapat memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan. Hadis nabi Muhammad juga menjelaskan tentang hal ini, "dari *Abu hurairah* mengatakan, bahwasannya Nabi s.a.w. bersabda barang siapa yang mengajarkan suatu ilmu kebaikan maka ia kan mendapatkan pahala atas apa yang diajarkannya tanpa mengurangi pahala orang yang melakukannya". Dapat dikatakan bahwa ilmuan muslim harus mampu memberikan hasil pemikirannya tentang dunia pendidikan Islam yang dapat bermanfaat bagi orang lain, agar dapat bahagia hidup di dunia dan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alqur'an dan terjemahnya, Jakarta: Penerbit Sabiq, 2009
- A.Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Penerbit Amza, 2009
- Abdurrahman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013
- Abudin nata, *Peta keragaman pemikiran islam di Indonesia*, Jakarta : PT Rja Grafindo Persada, 2001
- Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami: membangun kerangka ontology, epistemologi, dan aksiologi praktik pendidikan Islami*, (Medan: Perdana MULia Sarana, 2017
- Abdul Mukti, *Konstruksi Pendidikan Islam: Belajar dari kejayaan Madrasah Nizhamiyah Dinasti Slajuq*, Medan: Perdana Publishing, 2017
- A.Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Penerbit Amza, 2009
- Dja'far Siddik dan Ja'far, *Jejak Langkah Intelektual Islam epistemologi dan karyanya*, Medan: Penerbit IAIN Press, 2010
- Hasan Bakti Nasution, *Metodologi studi pemikiran Islam Kalam filsafat Islam Tasawuf dan Tareqat*, Medan: Perdana Publishing, 2016
- Ilhamuddin, *Ilmu Kalam: Arus Utama Pemikiran Islam*, Medan C.V. Perdana Mulia Sarana, 2013
- Ibrahim Madkour, *Filsafat Islam: Metode dan Penerapan Bagian I*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996
- Ikrom Saliadi, *Khawarij: Arti, Asal usul, fikroh dan pendapatnya*, Islamuna, Jurnal Studi Islam Vol.2, no.1 2015, Issn: P.2417-411X, E:2443-3535
- Ja'far, *Gerbang Tasawuf* Medan: Perdana Publishing, 2016) h.140 idem to Ja'far, *Gerbang Hikmah Penganut Filsafat Islam Banda Aceh*: Penerbit PENA, 2011
- Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam dari Zaman-ke zaman*, Jakarta: Rajawali Press, 2017
- Katimin, *Mozaik Pemikiran Islam dari masa Klasik sampai masa kontemporer*, Medan: Cita Pustaka Media Perintis, 2010
- Muthoifin dan Mutohharun Jinan, *pendidikan karakter ki hadjar dewantara: studi Kritis pemikiran karakter dan budi pekerti dalam Tinjauan Islam*, PROFETIKA, Jurnal Studi Islam, Vol. 16, No. 2, Desember 2015: 167-180
- Mohaemin Latif, *Membumikan Theologi Islam dalam Kehidupan Modern*, (Berkaca dari Mohammed Arkound), Jurnal Dakwah Tabligh, Vol.14, No,2(2013), 169-181

- Nurhayati, *Tradisi 'Ashura Pada masyarakat muslim kota palu Dalam perspektif syi'ah, ISTIQRA'*, Jurnal Penelitian Ilmiah, Vol. 1, No. 1 Januari-Juni 2013
- Qori'ah A. Siregar, *Tasawuf dan Tareqat(dimensi Esoteris Ajaran Islam)*, Jurnal Sosioteknologi, Vol.2, No.7, 2012
- Ryanti, *Epistimologi Irfani dalam Tasawuf*, Jurnal Analitica Islamica, Vol.4 No.1, 2015:84-105
- Rovi Husaini, *Hati, Diri dan Jiwa(Ruh)*, Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam Vol 1, No 2 (2016)
- Tesis Zaki Hidayatullah, *Islam dan Humanisme menurut sayyed Hossaeen Nasr*, PEMI, 2012
- Zaprul Khan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Episteme, Vol.9 no.2 Desember 2014, 319